

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber inspirasi bagi setiap manusia. Diturunkan sekitar abad 6-7 Masehi di negara Arab dan dalam bahasa Arab. Usaha dalam memahami Al-Qur'an telah mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Hal ini merupakan suatu keadaan yang wajar, karena menyadari bahwa manusia di setiap zaman dan tempat menghadapi masalah-masalah yang unik dalam kehidupannya, yang membutuhkan bimbingan dari Al-Qur'an.¹

Sejak awal sejarah Islam, para ulama dan cendekiawan Muslim telah berusaha untuk memahami dan mengartikan isi Al-Qur'an. Proses pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an ini dikenal dengan istilah tafsir. Menurut al-Farmawī bahwa metode tafsir Al-Qur'an yang selama ini digunakan oleh mufasir ada 4 macam metode yakni: metode *ijmālī*, *tahlilī*, *muqāran* dan *mauḍū'ī*. Selain 4 metode tersebut juga terdapat metode tafsir kontekstual yang digagas oleh Fazlur Rahman dan dikembangkan oleh Abdullah Saeed.² Sedangkan aliran-aliran tafsir memiliki beberapa macam aliran diantaranya adalah tafsir *bi al-ma'shur*, *bi al-ra'yi*, *lughāwī*, *shūfī*, *fiqhī* dan sebagainya. Keanekaragaman metode dan aliran tafsir tersebut menambah pandangan umat Islam tentang luasnya penafsiran yang ada selama ini.

Definisi Al-Qur'an secara umum adalah Kitab suci dari Allah atau *kalamullah* yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke dada nabi Muhammad agar dengannya dapat memberi peringatan, diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas dan keberadaannya sudah pernah tersebut pada kitab-kitab terdahulu yang disusun berdasarkan ilmu-Nya.³ Ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami tentang *Al-*

¹ Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), 167.

² Saifuddin Herlambang, *Metodologi Tafsir Al-Quran* (Pontianak: Top Indonesia, 2023), 50, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>.

³ M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, n.d.), 771.

Qur'ān al-Karīm yang diturunkan kepada Muhammad dari segala aspek penjelasan maknanya, peng-*istinbatan* (pengambilan), hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya.⁴ Tafsir Al-Qur'an merupakan upaya untuk menjelaskan makna dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Proses ini melibatkan analisis bahasa, konteks sejarah, *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), serta pengetahuan tentang kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka pengembangan ilmu tafsir menjadi penting supaya manusia mengetahui dan memahami apa yang dimaksud Al-Qur'an baik secara tekstual maupun kontekstual.

Sejak awal Islam hingga kini, telah banyak tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh berbagai ulama dan mufasir dari berbagai belahan dunia. Setiap tafsir tersebut mencerminkan pemahaman dan konteks sosial budaya pada zamannya. Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *a World Population Review* tahun 2021, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia. Total ada sekitar 231 juta penduduk di Indonesia yang memeluk agama Islam.⁵ Hal ini dikuatkan dengan data dari DataIndonesia.id tahun 2022 bahwa populasi umat Islam mencapai 241 juta dari 277 juta penduduk Indonesia. Artinya sekitar 87,02% masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.⁶ Maka dalam hal ini umat Islam secara kuantitas unggul daripada umat beragama lain di Indonesia. Keunggulan dalam bentuk bonus demografis ini tentunya harus dimanfaatkan dengan baik seperti dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir.

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam membentuk beragam pandangan tafsir. Perkembangan tafsir di Indonesia berbeda dengan apa yang terjadi di jazirah Arab. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi

⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Perada* 3, no. 1 (2020): 225, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

⁵ Aulia Mutiara Hatia Putri, "Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?," CNBC Indonesia, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa#:~:text=Melansir dari data World Population,Indonesia yang memeluk agama Islam.>

⁶ Monavia Ayu Rizaty, "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022," DataIndonesia.id, 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-Islam-pada-2022>.

salah satunya oleh perbedaan budaya dan bahasa. Salah satu keunikan penafsiran Al-Qur'an yang terdapat di Indonesia adalah menafsirkan kandungan Al-Qur'an melalui bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa daerah seperti tafsir dalam bentuk bahasa Melayu, Jawa dan Sunda. Diantara tafsir dalam bahasa daerah adalah *al-Kitāb al-Mubīn* karangan KH. Muhammad Ramli, yang diterbitkan pada tahun 1974 dalam bahasa Sunda. Sedangkan dalam bahasa Jawa antara lain tafsir *al-Ibriz* karangan KH. Bisri Mustafa Rembang pada tahun 1950.⁷

Seiring berkembangnya zaman, muncul berbagai tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ulama dan cendekiawan muslim nusantara dari berbagai latar belakang dan perspektif. Tafsir "*Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharaibil Qur'anil Aziz*" karya A. Mustofa Bisri atau biasa disapa dengan Gus Mus adalah salah satu dari produk tafsir dalam negeri tersebut. Penafsiran dalam Tafsir "*Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharaibil Qur'anil Aziz*" tidak dilakukan atas ayat Al-Qur'an secara utuh, melainkan pada kata atau kalimat dari ayat Al-Qur'an .

Seperti yang dijelaskan oleh penulisnya, kitab tafsir ini merupakan tafsir kata per kata yang fokus pada lafal-lafal Al-Qur'an yang dianggap sulit atau memerlukan penjelasan lebih lanjut. Setiap surah dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan pembagian menjadi empat bagian: *pertama*, nomor surah ditempatkan di kolom paling kanan (kolom 1); *kedua*, ayat atau kalimat yang ditafsirkan berada di sebelah kirinya (kolom 2); *ketiga*, tafsir dalam bahasa Jawa (makna gandul) terletak di kolom berikutnya (kolom 3); dan *keempat*, tafsir atau makna dalam bahasa Indonesia berada di kolom paling kiri (kolom 4). Nomor ayat ditulis menggunakan aksara Arab, tafsir dalam bahasa Jawa ditulis dengan aksara pegon, sedangkan tafsir atau makna dalam bahasa Indonesia ditulis dengan aksara Latin.⁸

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dan menelaah salah satu kitab tafsir dari kyai, sastrawan, budayawan sekaligus mufasir Indonesia yakni Ahmad

⁷ Anggi Wahyu Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2020): 116, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>.

⁸ Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah, "Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa," *Al Itqan: Jurnal Studi Al Quran* 8, no. 2 (2022): 262, <https://doi.org/doi.org/10.47454/itqan.v8i2.814>.

Mustofa Bisri yang berjudul Tafsir *Al-Ubairiz Fi Tafsiri Gharāibil Qur'anil Aziz*. Tafsir ini menjadi sorotan di kalangan akademisi dan pemerhati agama karena A. Mustofa Bisri memiliki keunikan dalam menyampaikan pandangan dan pemahamannya terhadap Al-Qur'an. *Background* beliau yang masyhur sebagai sastrawan dan budayawan menjadi nilai lebih tatkala tafsir ini diterbitkan oleh Pustaka Progresif Surabaya pada tahun 2000. Sebagai seorang sastrawan dan budayawan tentunya hal ini mempengaruhi isi penafsiran beliau.

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa setiap karya tafsir akan terus bermunculan dan ada seiring dengan berkembangnya zaman dan peradaban manusia. Ijtihad dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak boleh berhenti dalam suatu zaman. Ketika ijtihad berhenti, maka akan terjadi kemerosotan keilmuan pada zaman tersebut. Ijtihad para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor tersebut yang mempengaruhi adanya perbedaan corak tafsir seorang mufasir.

Pemilihan tafsir "*Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib al-Qur'ān al-Azīz*" sebagai fokus penelitian dipengaruhi oleh alasan-alasan berikut. *Pertama*, tafsir tersebut ditulis oleh KH. A. Mustofa Bisri karena memiliki latar belakang sebagai seorang pujangga sehingga berbeda dari tafsir yang ada di Nusantara. Gus Mus juga dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki kekhasan dan keunikan dalam pandangan keagamaan dan pemahaman Al-Qur'an. Tafsirnya dianggap sebagai hasil pemikiran mendalamnya yang mencerminkan kreativitas dan wawasan yang berbeda dari tafsir-tafsir konvensional. *Kedua*, pemilihan bahasa maupun tulisan dalam penafsiran kitab tafsir ini menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab *pegon* dan disertakan terjemahan bahasa Indonesia. *Ketiga*, sesuai nama kitabnya, kitab tafsir ini oleh mufasir hanya menjelaskan makna dari ayat Al-Qur'an yang *gharib* atau janggal agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Dari sekian banyak keunikan yang telah disebutkan dalam tafsir ini, KH. A. Mustofa Bisri membuat kitab tafsir ini tentunya bukan tanpa alasan menggunakan bahasa Jawa dalam penafsirannya dan hanya menafsirkan untuk menjelaskan makna yang janggal dari ayat Al-Qur'an untuk diberi penjelasan lebih ialah

bertujuan untuk memberi kemudahan masyarakat awam yang kurang mengerti kitab tafsir induk dari luar Indonesia yang identik dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kitab tafsirnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, sangat menarik untuk menjadikan karya tafsir ini diangkat menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul “**Studi Analisis Karakteristik Pada Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri**”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa Al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Tafsir Al-Qur’an dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, bahasa dan sejarah dimana tafsir itu muncul. Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada karakteristik Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri hingga kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam tafsir tersebut. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri?
2. Bagaimana karakteristik dalam Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri?
3. Apa kekurangan dan kelebihan Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri berfokus kepada:

1. Untuk mengetahui Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri.
2. Untuk mengetahui karakteristik Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri.
3. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri*

Gharāib Al-Qur'ān Al-'Azīz Karya A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian Studi Analisis Karakteristik pada Tafsir Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur'ān Al-'Azīz karya A. Mustofa Bisri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi penelitian-penelitian berikutnya. Manfaat yang diharapkan meliputi kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan teoritis yang dapat menyumbangkan pemahaman dan wawasan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an . Penelitian ini akan memberikan kontribusi berarti dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dengan menganalisis karakteristik dan pendekatan unik dalam tafsir "*Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur'ān Al-'Azīz*" karya A. Mustofa Bisri. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti dan akademisi yang tertarik dalam kajian tafsir Al-Qur'an .

Di samping itu, penelitian ini dapat membuka wawasan terhadap beragam cara pandang dan pemahaman ayat-ayat suci, dan mendorong pemikiran kritis mengenai berbagai metode tafsir. Dengan menganalisis karakteristik tafsir ini, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi ciri khas yang membedakan tafsir "*Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur'ān Al-'Azīz*" dari tafsir-tafsir lainnya. Hal ini dapat memberikan panduan untuk lebih memahami keunikan dan kontribusi karya tersebut dalam corak tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang relevan dalam konteks sosial dan keagamaan. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis selanjutnya dalam menciptakan karya-karya tafsir Al-Qur'an yang kreatif dan lebih mudah dipahami oleh khalayak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi merangsang munculnya karya-karya tafsir yang inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat. Karakteristik tafsir yang menekankan tema-tema sosial dan kemanusiaan dapat memberikan panduan bagi masyarakat dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi

persoalan-persoalan aktual yang dihadapi dalam konteks modern. Pesan-pesan Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan dapat diaplikasikan untuk memberikan solusi dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisis nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.⁹ Tinjauan pustaka ini akan membahas beberapa literatur terkait yang relevan dengan penelitian Studi Analisis Karakteristik pada Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur'ān Al-'Azīz* Beberapa karya tulis dan literatur seperti jurnal dan penelitian ilmiah yang relevan telah diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penelitian M. Khoirul Hadi dengan judul *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal*. Jurnal ini mengkaji mengenai akal dalam perspektif tafsir Al-Marāghī. Tafsir al-Marāghī adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang mencoba memberikan cara pembacaan dan penulisan baru, mulai dari letak kajian, pemilihan surat, dan penjelasan tafsir itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masalah akal al-Marāghī mempunyai pendapat lebih baik dari kelompok ahli kalam yang berkembang di masyarakat. Menurutnya, akal dapat membedakan mana janji Allah dan mana janji Setan, serta dapat meyakini adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia. Pendapat yang kedua ini yang belum muncul pada pendapat ahli kalam sebelum al-Marāghī.¹⁰

2. Penelitian Cecep Alba, Fatahillah, dan Budiman Sunaryo Pirmansyah yang

⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 104.

¹⁰ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 153, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>.

berjudul *Karakteristik Tafsir Sufi*. Hasil penelitian jurnal menyimpulkan bahwa tafsir sufi berbeda dengan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: (1) upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. (2) sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat *zihniyyah* (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari. Tafsir sufi sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan menjadi pelengkap terhadap tafsir-tafsir yang ada. Karena tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan.¹¹

3. Penelitian Mhd. Iqbal Siyaasiy. MH. dengan judul *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *At-Tanwīr* menggunakan dua bentuk penafsiran, yaitu *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi* dengan bentuk *bi al-ra'yi* yang lebih dominan serta menggunakan dua metode, yaitu *maudū'ī* dan *tahlīlī* dengan metode *tahlīlī* yang lebih dominan, adapun mengenai coraknya terbuka dengan menggunakan berbagai corak penafsiran, namun Tafsir *Al-Tanwīr* ini mengarah ke corak tafsir *adabī ijtimā'ī*, sebagaimana penafsiran yang terkandung dalam bab-babnya banyak membahas tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan.¹²
4. Penelitian Tamrin dengan judul *Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistematika yang digunakan Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabathaba'i untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui metode

¹¹ Cecep Alba, "Karakteristik Tafsir Sufi," *ISTIQAAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 2020, 123–29, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqaamah/article/view/300>.

¹² Mhd. Iqbal Siyaasiy. MH., "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Study Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

penjelasan ayat dengan ayat, maupun melalui periwayatan. Thabathaba'i melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan yang beragam; *falsafī*, *'ilmī*, *lugāwi* maupun *adabī ijtīmā'ī*. Melakukan pengklasifikasian ayat-ayat dengan berdasarkan kesamaan atau kesesuaian tema dalam kelompok ayat tersebut. Dalam beberapa redaksi tafsir terkadang menggunakan jalur periwayatan namun berbeda dengan sistem riwayat yang digunakan penafsir awal.¹³

5. Penelitian Yukhanit yang berjudul *Dimensi Sastra Dalam Tafsir Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib al-Qur'ān al-Azīz Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri*, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dimensi sastra yang terdapat dalam tafsir karya Gus Mus, khususnya dalam konteks Sastra Jawa. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada aspek bahasa dan gaya penulisan dalam karya tersebut. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu akan dilakukan kategorisasi terhadap Sastra Jawa. Dalam analisis dimensi sastra dari segi bahasa, penelitian ini akan memetakan tingkatan tutur dalam bahasa Jawa, yaitu apakah termasuk dalam ragam ngoko, madya, atau krama. Sedangkan dari segi tulisan, penelitian ini akan memetakan model penulisan pegon yang digunakan dalam tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib al-Qur'ān al-Azīz*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, dari segi isi, tafsir *Al-Ubairiz* termasuk dalam kategori sastra Piwulang dan Islam. Kedua, dari dimensi sastra terkait penulisan, penggunaan aksara pegon dalam tafsir ini umumnya mengikuti model penulisan yang diterapkan oleh KH. Bisri Mustofa dalam karya tafsirnya *Al-Ibriz*. Ketiga, dalam hal tingkatan tutur kata, penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir ini mencakup tingkat ngoko dan krama.¹⁴

6. Penelitian Ahmad Baidowi dan Yuni Ma'rufah yang berjudul *Dinamika Karya Tafsir Al-Qur'an Pesantren Jawa*, Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 8 No.

¹³ Tamrin, "Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2019): 1–26, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i1.21>.

¹⁴ Yukhanit, "Dimensi Sastra Dalam Tafsir AL-Ubairiz Fi Tafsiri Gharaibil Qur'anil Aziz Karya KH. Ahmad Musthofa Bisri" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018).

2. Temuan penelitian ini menunjukkan kontribusi dalam tiga aspek utama. Pertama, karya-karya tafsir pesantren telah berkembang secara signifikan, terlihat dari variasi dalam aspek penyajian, bahasa, aksara, metode penafsiran, dan isi tafsir itu sendiri. Kedua, penulisan tafsir oleh ulama pesantren disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi audiens dan pembacanya. Ketiga, metode perbandingan terhadap karya-karya tafsir di pesantren mengungkap keunikan yang khas dari setiap karya pesantren, serta menambahkan dimensi baru pada penelitian yang selama ini cenderung bersifat deskriptif.¹⁵

Berdasarkan skripsi dan jurnal yang telah penulis telusuri, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang identik atau sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu mengenai topik tentang “*Studi Analisis Karakteristik Pada Tafsir Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz Karya*”

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian Studi Analisis Karakteristik Pada Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri dibangun atas tiga dasar yakni analisis, karakteristik dan tafsir Al-Qur’an. Dalam sebuah penelitian khususnya skripsi, kerangka pemikiran atau kerangka teori diperlukan agar membantu peneliti memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Adapun teori yang penulis gunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Tafsir *Al-Ubairiz Fī Tafsīri Gharāib Al-Qur’ān Al-‘Azīz* Karya A. Mustofa Bisri adalah teori vernakularisasi.

Perkembangan tafsir Al-Qur’an di Indonesia sejalan dalam penyebaran ajaran Islam mengalami kenaikan dalam penulisan kitab tafsir. Bagaimana tidak, sejak abad 17 seorang mufasir membuat karya sebuah tafsir berbahasa daerah yaitu Melayu-Jawi secara lengkap 30 juz, kemudian bermunculan kitab tafsir lainnya menggunakan bahasa daerah dalam penulisan literatur tafsir, ada yang berbahasa Sunda, Bugis, Jawa, ataupun bahasa daerah lainnya. Para mufasir menggunakannya

¹⁵ Baidowi dan Ma’rufah, “Dinamika Karya Tafsir Al-Qur’an Pesantren Jawa.”

sebagai bahan media dakwah untuk memudahkan masyarakat lokal dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.¹⁶ Menurut Gusmian menyebutkan bahwa proses penyesuaian dan penerimaan suatu hal seperti penggunaan bahasa maupun aksara dalam penulisan literatur termasuk dalam proses perkembangan tafsir Al-Qur'an hingga sekarang.¹⁷

Proses pengalihan bahasa utama ke dalam bahasa lokal yang telah terjadi dalam tradisi penulisan tafsir disebut sebagai vernakularisasi. Vernakularisasi ialah sebuah proses pembahasa lokal ajaran agama Islam baik buku tentang fikih, tasawuf, literatur berbahasa Arab lain ataupun penafsiran Al-Qur'an melalui dengan penerjemahan baik secara keseluruhan atau sebagian teks dan dituliskan dalam bahasa dan aksara lokal.¹⁸ Akan tetapi dalam pengalihan bahasa dengan catatan tidak mengubah teks atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta tradisi dan budaya yang terkandung didalamnya, dan bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa serapan dalam bahasa daerah masyarakat lokal.

Hal ini tidak bertujuan semata hanya untuk memunculkan keragaman bahasa dan aksara saja, melainkan ada juga beberapa tujuan mufasir menulis dengan bahasa lokal dan aksara tertentu, seperti untuk mengisi kebutuhan literatur pada masyarakat yang ingin mempelajari kitab tafsir dengan bahasa lokal yang digunakan sehari-hari, ada juga bertujuan memenuhi permintaan pemerintahan, kebutuhan dakwah, dan kebutuhan pembelajaran.¹⁹

Aneka tafsir dengan beragam bahasa dan memiliki keunikan karakteristiknya tersendiri dengan kondisi sosial budaya yang beraneka ragam. Adapun kitab tafsir yang sudah ada dari abad ke-17 hingga sekarang seperti, tafsir *Tarjuman al-*

¹⁶ Mursalim Mur Salim dan Abbas Abbas, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* vol. 15, no. 2 (2020): 129.

¹⁷ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 89.

¹⁸ Jajang A Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda," *Jurnal Suhuf* vol. 6, no. 2 (2013): 200.

¹⁹ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018): 89.

Mustafid karya ‘Abd Rauf Singkel (Bahasa Melayu), tafsir *Al-Qur’an Basa Sunda* karya A. Hassan terbit pada tahun 1973, tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim terbit pada tahun 1984 (Bahasa Sunda), tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa Rembang (Bahasa Jawa, 1960), tafsir *Al-Huda* karangan Bakry Syahid (Bahasa Jawa, terbit tahun 1972), ada juga yang berbahasa Bugis contohnya *Tafsire Al-Qur’an bahasa Ugi* karangan AG. Daud Ismail, dan ada juga yang berbahasa Indonesia misalnya tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, tafsir *Sinar* karya Abdul Malik Ahmad dan masih banyak yang lainnya.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penelitian ini disusun sebagai panduan untuk memahami langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa inti pokok pembahasan yang akan dijelaskan dalam per bab, sebagai berikut:

BAB I Bab ini mencakup pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah yang bertujuan memperjelas permasalahan yang dibahas, serta tujuan penelitian yang dirancang untuk memecahkan permasalahan tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merangkum konsep-konsep yang akan dibahas dalam bab selanjutnya, metodologi penelitian, serta sistematika penelitian yang akan menjelaskan struktur penulisan dalam penelitian ini.

BAB II Landasan teori dalam bab ini akan mencakup tinjauan mengenai definisi karakteristik tafsir secara umum dan detail, serta sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Selain itu, akan dibahas berbagai jenis tafsir, termasuk tafsir berdasarkan sumbernya, metode yang digunakan, dan coraknya.

BAB III Pada pembahasan bab ini, penulis akan memaparkan metodologi penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis

²⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, cet. 1. (Depok: Sahifa PUBLISHING, 2020), hal. 29.

dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Pada pembahasan bab ini, penulis akan memaparkan biografi hingga gambaran kehidupan, riwayat pendidikan A. Mustofa Bisri dan penjelasan seputar Tafsir *Al-Ubairiz Fi Tafsiiri Gharaibil Qur'an*. selanjutnya membahas analisis karakteristik kitab Tafsir *Al-Ubairiz Fi Tafsiiri Gharaibil Qur'an* mencakup sistematika penulisan, sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran dan terakhir kelebihan serta kekurangan Tafsir *Al-Ubairiz Fi Tafsiiri Gharaibil Qur'an*.

BAB V Bab terakhir ini berfungsi sebagai penutup penelitian, yang berisi simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dibahas, serta saran untuk penelitian selanjutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG